

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat tercermin dari kegairahan pasar modal, seperti halnya tahun 2006 telah dicatat sebagai tahun kebangkitan ekonomi makro Indonesia. Berbagai kebijakan ekonomi yang dibuat pemerintah selama ini dinyatakan tercermin dalam aktivitas pasar modal yang bergairah. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Jakarta mengalami kenaikan 55,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Republika, 2007).

Pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu: fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar masyarakat melalui penjualan Efek saham melalui prosedur IPO atau efek utang (obligasi). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat

meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas (Sinar Harapan 2002).

Di dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal dijelaskan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek

Pasar modal memiliki sejumlah sifat khas dibandingkan dengan pasar yang lain. Salah satunya adalah ketidakpastian akan kualitas produk yang ditawarkan. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut investor memerlukan informasi berupa laporan keuangan untuk menilai risiko dalam investasi tersebut dan memperkirakan *return* yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Pada umumnya informasi yang diperlukan oleh para investor berupa informasi yang bersifat fundamental. Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham adalah rasio keuangan Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain : *Return On Assets*, *Debt Equity Ratio* dan *Book Value per Share* (<http://www.stie-stikubank.ac.id/materi/DraJejeSusilowatiMM>).

Sehubungan dengan karakteristik bank memiliki *leverage ratio* yang relatif sangat besar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. *Leverage* yang sangat besar ini menunjukkan bahwa bank lebih mengandalkan dana dari pihak eksternal khususnya dana pihak ketiga (masyarakat). Hal ini tentu akan mempengaruhi cara penilaian kinerja antara bank dengan perusahaan pada umumnya. Masyarakat dapat

menilai kondisi kesehatan perbankan pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan perusahaan-perusahaan pada umumnya, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan pada umumnya ditambah dengan rasio-rasio khusus perbankan misalnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan*, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif, *Net Income Margin*, BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan lain-lain (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Selain menilai faktor-faktor fundamental perusahaan di atas, faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam memprediksi *return* saham berupa indikator antara lain inflasi, nilai tukar mata uang, risiko pasar. Saham perusahaan yang *go public* merupakan investasi yang berisiko, karena peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, di dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri.

Risiko ini terbagi menjadi risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko pasar berhubungan erat dengan perubahan harga saham jenis tertentu atau kelompok tertentu yang disebabkan oleh antisipasi investor terhadap perubahan tingkat kembalian yang diharapkan, terlebih industri perbankan yang beberapa tahun yang lalu mengalami masa-masa sulit. Untuk mengukur risiko ini dapat digunakan *Beta* (β) yang menjelaskan return saham yang diharapkan.

Selain dihadapkan pada risiko sistematis, bank-bank juga dihadapkan juga pada risiko kredit bermasalah bermasalah (*Non-Performing Loans*). Kredit bermasalah (NPL) akan mengancam permodalan perbankan nasional. Hal ini

karena posisi rasio NPL terhadap modal perbankan relatif tinggi sehingga posisi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) cukup sensitif terhadap perubahan NPL. Apabila tekanan NPL ini tidak mampu diatasi oleh perbankan nasional risiko, NPL ini berpotensi meningkat menjadi risiko sistematis perbankan (Kompas, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud ingin mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh faktor fundamental dalam hal ini *Non Performing Loan* bank-bank yang terdaftar di BEJ dan *beta* atau risiko sistematis terhadap tingkat *return* saham. Tingkat *return* saham diindikasikan dengan harga penutupan saham-saham Perbankan di Bursa Efek Jakarta selama 3 tahun dari tahun 2004 sampai dengan 2006.

Berdasarkan paparan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Beta* (β) terhadap *Return* Saham Kelompok Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”**

I.2. Identifikasi Masalah

Seperti dikemukakan di atas, faktor fundamental dalam hal ini penulis membatasi *non performing loan* dan *beta* berhubungan dengan perubahan harga saham sehubungan dengan antisipasi investor terhadap perubahan tingkat kembalian yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *non performing loan* terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 sampai 2006?
2. Bagaimana pengaruh *beta* terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 sampai 2006?
3. Bagaimana pengaruh *non performing loan* dan *beta* terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 sampai 2006?

I.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menempuh n Sidang Sarjana Ekonomi program Strata 1 (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang relevan terhadap masalah yang diidentifikasi, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya sehingga didapatkan suatu informasi mengenai pengaruh *non performing loan* dan *beta* terhadap *return* saham dan disusun dalam sebuah skripsi.

Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 sampai 2006

2. Untuk mengetahui pengaruh *beta* terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 sampai dengan 2006
3. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* dan *beta* terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 sampai 2006

I.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pihak Akademis.

Untuk mendapatkan bukti empiris dan memperoleh gambaran tentang pengaruh *non performing loan* dan risiko sistematis (*beta*) terhadap *return* saham yang selama ini dipelajari secara khusus dalam mata kuliah Manajemen Portofolio dan Analisis Investasi kajian konsentrasi Manajemen Keuangan.

2. Investor

Investor dapat melakukan investasi dengan lebih bijaksana dengan melakukan pengamatan selain terhadap kinerja perusahaan dalam hal ini bank yang didasarkan pada informasi laporan keuangan, harga saham, serta melakukan analisis saham yang diperjualbelikan di pasar modal.

3. Perusahaan/emiten

Sedangkan Emiten dapat selain mengamati kinerja perusahaannya untuk menjaga terhadap risiko tekanan *non performing loan*, perbankan sebagai emiten juga perlu mengamati risiko sistematis.

4. Penulis

Sebagai sarana dalam memperluas pengetahuan atau wawasan dan pengalaman mengenai pengaruh *non performing loan* dan risiko sistematis terhadap *return* saham, serta untuk menambah pengetahuan sehubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari

5. Peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pengkajian lebih lanjut bagi yang berminat mendalami lebih jauh mengenai *non performing loan*, risiko sistematis serta *return* saham.

I.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Secara umum investasi dapat berbentuk investasi pada aset nyata atau *riil* maupun dalam bentuk aset keuangan atau *financial*, seperti halnya dikemukakan oleh Suad Husnan dalam buku *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (2001), yaitu:

“Kalau pemodal ingin melakukan investasi, maka investasi bisa dilakukan pada aktiva riil atau real assets (membangun pabrik, membuat produk baru, menambah saluran distribusi dan sebagainya), ataupun pada aktiva financial (*financial asset*),

atau sekuritas (membeli sertifikat deposito, *commercial paper*, saham, obligasi atau sertifikat reksadana).”

Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk berinvestasi pada financial asset. Sunjaya (2001: 258) mengemukakan instrumen yang ada di pasar modal Indonesia, yaitu efek yang terdiri dari: (1) Saham, (2) Obligasi dan obligasi konversi, (3) Bukti *right* dan (4) Waran.

Sebagaimana kekhasannya berinvestasi di pasar modal yang memiliki ketidakpastian, sebaiknya para investor memperhatikan informasi yang bersifat fundamental dan teknikal. Informasi fundamental ini sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan Rasio-rasio keuangan antara lain: *Return On Assets*, *Debt Equity Ratio* dan *Book Value per Share*. Selain rasio-rasio keuangan pada umumnya, perbankan juga memiliki rasio-rasio yang lebih spesifik seperti CAR, ATTM, NPL, PPAP, BOPO dan lain-lain.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah yang besar, semakin besar jumlah kredit bermasalah kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah

kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet (SE BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Dalam berinvestasi, selalu terdapat hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya risiko. Menurut Reilly (2000) risiko dapat diartikan, sebagai:

“Risk is the uncertainty that an investment will earn its expected rate of return”

Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa risiko merupakan ketidakpastian atas investasi yang akan diperoleh terhadap imbal hasil yang diharapkan.

Sedangkan menurut Sharpe (1999), menyatakan *“Risk is the think for measuring of actual return deviation to expected return”*

Jones (2000) mendefinisikan *“Risk is defind as the change that actual return on an investment will be different from the expected return.”*

Risiko merupakan perubahan dimana *return* aktual dari investasi akan berbeda-beda terhadap imbal hasil yang diharapkan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko adalah penyimpangan yang terjadi antara *actual return* dari yang telah diperkirakan sebelumnya yaitu *expected return*.

Risiko ini terbagi menjadi risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Sharpe (1995) mendefinisikan risiko sistematis sebagai bagian dari perubahan aktiva yang dapat dihubungkan kepada faktor umum yang juga disebut sebagai risiko pasar atau risiko yang tidak dapat dibagi. Risiko sistematis merupakan tingkat minimum risiko yang dapat diperoleh bagi suatu portofolio melalui diversifikasi sejumlah besar aktiva yang dipilih secara acak. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang spesifik bagi

perusahaan tertentu. (Husnan, 2001). Pemogokan kerja oleh pekerja perusahaan, bencana alam yang menimpa perusahaan, dan lain-lain sejenisnya adalah salah satu contoh risiko tidak sistematis. Risiko pasar atau disebut juga risiko sistematis, dimana pengertian risiko sistematis menurut James dan Ross (2000)

“a systematic risk is any risk that effects a large number of assets each to greater or lesser degree”

Risiko pasar berhubungan erat dengan perubahan harga saham jenis tertentu atau kelompok tertentu yang disebabkan oleh antisipasi investor terhadap perubahan tingkat kembalian yang diharapkan. Untuk mengukur risiko ini dapat digunakan *beta* (β) yang menjelaskan return saham yang diharapkan. *Beta* menurut Jones (2000:178) adalah *“Beta a measure of volatility, or relative systematic risk”*. Volatilitas merupakan fluktuasi dari *return* suatu sekuritas dalam suatu periode tertentu.

Return menurut Prof. Dr. Ridwan S. Sundjaja, Drs., MSBA. mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Keuangan Dua* (2001), *return* atau tingkat pengembalian adalah:

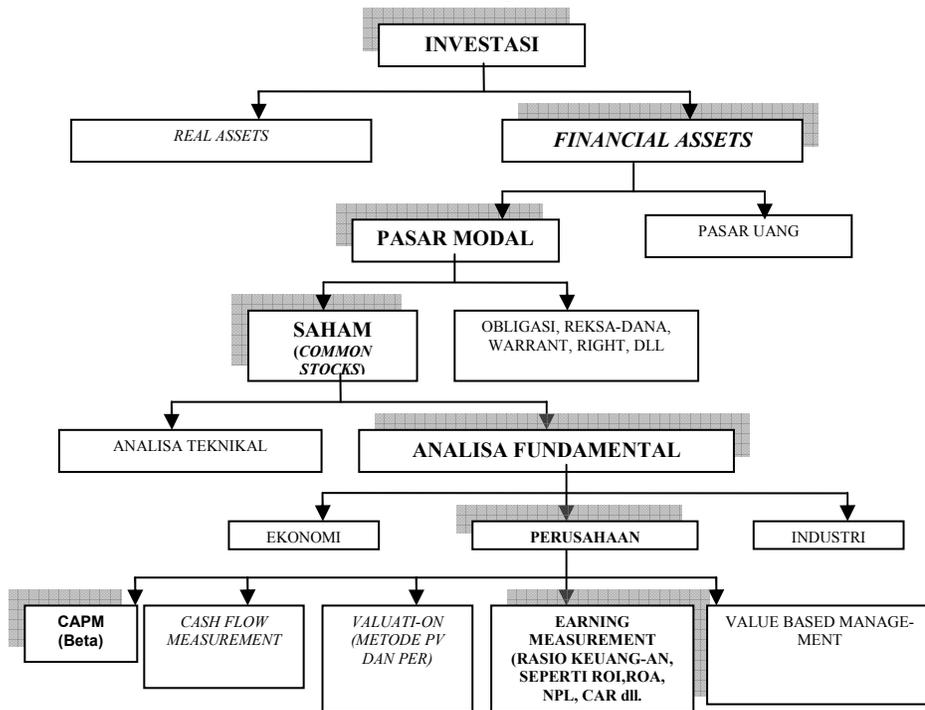
“Total keuntungan atau kerugian yang dialami pemilik modal/investor dalam suatu periode tertentu yang dihitung dengan membagi perubahan nilai aktiva ditambah pengeluaran kas dalam periode tersebut dengan nilai investasi awal periode.”

Return tersebut berupa *capital gain* ataupun *dividen* untuk investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang atau obligasi. *Investor* perlu

memperhitungkan adanya risiko pasar dan risiko fundamental yang dimiliki perusahaan tersebut untuk mendapatkan *return* yang maksimal.

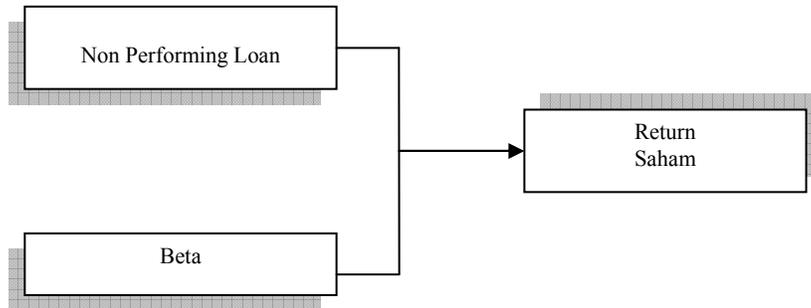
Berdasarkan uraian di atas, berikut disampaikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan model pengaruh *non performing loan* dan *beta* terhadap *return*

Gambar 1.2
Model Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Beta* Terhadap *Return*



Berdasarkan model di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Non performing loan* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham-saham perbankan di Bursa Efek Jakarta.

Hipotesis 2: *Beta* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham-saham perbankan di Bursa Efek Jakarta.

Hipotesis 3: *Non performing loan* dan *beta* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham-saham perbankan di Bursa Efek Jakarta.

I.6. Metode Penelitian

Untuk melakukan pengujian atas hipotesis yang dikemukakan, variabel-variabel yang diteliti perlu di ukur. Karena itu, penulis memisahkan objek penelitian ke dalam variabel:

1. Variabel Bebas (X1) adalah *non performing loan*
2. Variabel Bebas (X2) adalah *beta*

3. Variabel terikat (Y) merupakan variable yang dipengaruhi oleh variabel lainnya, dalam hal ini variable terikatnya adalah “Return saham”

I.6.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, yang diperoleh dengan melakukan *download* data perdagangan saham individu bank, IHSI, dan Laporan keuangan masing-masing emiten perbankan.

I.6.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan Studi Literatur (*Library Research*). Mempelajari literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti.

I.6.3 Operasionalisasi Variabel

Berikut ini adalah tabel operasional variabel yang berisi atas variabel, identifikasi, indikator, skala pengukuran dan sumber data yang didapat:

Tabel 1.1.
Operasional Variabel

Variabel	Identifikasi	Indikator	Ukuran data	Skala
Return Saham (Y)	<i>Return from investment security is cash flow and capital gain/capital losses</i> (Carrado dan Jordan)	$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$	Prosentase	Rasio
NPL (X1)	Rasio kredit bermasalah dengan total kredit (SE BI 3/30 DPNP tgl 14/12/2001)	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Prosentase	Rasio
Beta (X2)	<i>Beta a measure of Volatility, or relative systematic risk</i> (Jones)	$\frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$	indeks	Rasio

I.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pengamatan dilakukan dengan mengakses jaringan internet ke situs Bursa Efek Jakarta (<http://www.jsx.com>) dan mengakses berbagai situs yang berkaitan dengan penelitian ini seperti situs Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) . Waktu penelitian dilakukan dari tanggal maret 2007 sampai dengan Juni 2007.